

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Mulai dari rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat dan dunia global, seperti beranggapan bahwa pendidikan atau sekolah hanya fokus untuk mendapatkan nilai semata, hanya bertujuan untuk mendapatkan ijazah, dan guru yang mengajarkan para siswa hanya untuk jadi pekerja saja, tanpa memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik dan memperbaiki moral serta kepribadian mereka. Sampai kepada persoalan kualitas guru atau pengajar yang tidak berkompeten, kurikulum yang tidak relevan dengan keadaan dan kondisi zaman, metode pengajaran yang kaku, biaya pendidikan yang mahal, minat dan keinginan siswa untuk belajar, fasilitas dan sarana yang tidak mendukung dan lain sebagainya. Beragam upaya untuk mengatasi masalah tersebut sampai saat ini masih terus dilakukan seperti penataran guru, pelatihan tenaga pengelola kependidikan dan lain

sebagainya terus dilakukan, namun masalah pendidikan terus bermunculan.

Pendidikan memegang peranan penting, yaitu proses memanusiakan pemikiran manusia dan proses kesadaran diri, selain itu tujuan dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang. Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dengan kebangkitan dan gagasan pembaharuan Islam, hal ini dikarenakan kerangka dasar yang berada dibalik “pembaharuan Islam” secara keseluruhan adalah bahwa pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern.¹

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem Pendidikan yang komprehensif atau menyeluruh, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan kecerdasan dan keterampilan serta kemampuan

¹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), 62

komunikasi dan keselarasan akan ekologi lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu merupakan suatu syarat untuk pembudayaan yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Tuntunan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah pengaruh metode pembelajaran, terutama pada pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran juga merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran²

Pengertian pendidikan telah disebutkan didalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) ayat (1) yang berbunyi: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* ,(Jakarta:PT Bumi Aksara 2010), 158.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara". Sehingga didalam pendidikan terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor dalam dan faktor luar yang mempengaruhi pendidikan yaitu konsep-konsep baru dalam pemikiran yang dipengaruhi oleh orang-orang barat yang tidak sesuai dengan budaya timur. Hal tersebut dapat menimbulkan kerancuan konsep dalam berbagai hal tidak kecuali dalam pendidikan itu sendiri. Adapun faktor pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam membangun peradaban bangsa sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju dilatar belakanginya oleh pendidikan yang bagus juga, tentunya pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan dengan proses yang amat sangat panjang sehingga dapat membangun peradaban bangsa yang gemilang.

Indonesia dalam membangun peradaban dimulai dari pendidikan yang sangat panjang tentunya dengan perjuangan seluruh rakyat dan dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh nasional. Adapun salah satunya tokoh nasional di Indonesia adalah Muhammad Darwis atau

yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri Organisasi Islam bernama Muhammadiyah. Konsep-konsep KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Hampir seluruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keperhatinannya terhadap situasi kondisi global umat Islam pada waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi) dan diperparah dengan politik Kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan. Ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang pertama ke Mekkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti bahwa kedua kunjungannya tersebut merupakan peroses terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun

tak langsung dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi Timur Tengah pada awal abad XX.³

Dalam memperkaya ide pembaharuannya tersebut, disela-sela kunjungannya ke Mekkah KH. Ahmad Dahlan menyempatkan diri bertemu dan berdiskusi dengan Rasyid Ridha murid dari murid Syekh Muhammad Abduh. Rasyid Ridha Bias dari kontak intelektual, ini dapat dilihat dari dinamika intelektualnya. Antara lain ; pertama, menjadikan pemahamannya tentang ajaran Islam semakin mendalam dan komprehensif. Kedua, kecenderungan yang mempelajari kitab-kitab para ulama mulai bergeser ke arah penceharian dan penelaahan secara mendalam langsung dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketiga, bangkitnya semangat untuk memurnikan kembali ajaran dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam, sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Secara umum, ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasi kepada dua dimensi, yaitu; **pertama**, berupaya memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. **Kedua**, mengajak umat Islam untuk keluar dari dari jaring pemikiran

³ Asrofi, Yusron, *Kyai H. Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*, (Yogyakarta : MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), 74

tradisional melalui reinterprestasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.⁴

Dengan ide-ide pembaharuanya tersebut KH. Ahmad Dahlan berharap umat Islam khususnya masyarakat kampung kauman Yogyakarta pada saat itu agar kembali kepada ajaran Islam yang sumbernya dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak lagi mempercayai dari ajaran yang menyimpang (khurafat, tahayul, dan bid'ah) yang mempengaruhi aqidah dan ibadah umat Islam.

Selain gerakan Islam, Dakwah, dan Tajdid, organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan juga telah menepatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa, Muhammadiyah telah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. Bagi Muhammadiyah, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pencapaian maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama

⁴Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam Pedekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 103-104

Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan.

Dalam konteks ini, menarik memperhatikan pernyataan mantan ketua pengurus wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Barat, Hidayat Salim yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan *Tajdid* atau pembaruan yang ditujukan pada dua bidang, yaitu bidang ajaran dan bidang pemikiran. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan akal fikiran yang sehat. Sedangkan pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran dalam pengimplementasian ajaran berkaitan masalah duniawiyah yang diizinkan *syara'* atau sesuai ajaran Islam seperti bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya.⁵

Dari berbagai macam bidang yang disebutkan diatas, penulis ingin membahas salah satunya saja yaitu bidang pendidikan. KH Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendidikan nasional memiliki ide-ide, gagasan dan konsep tentang pendidikan Agama Islam yang sangat

⁵ Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 77-78.

bagus. Salah satu jasa KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyahnya adalah berhasil membangun ribuan lembaga pendidikan, mulai dari Taman kanak-kanak (TK) atau sampai ke tingkat perguruan tinggi atau universitas.

Jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah pada tahun 2018 mencapai lebih dari 10.000, tepatnya 10.381 lembaga pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, Pondok Pesantren dan Perguruan tinggi. Untuk TK atau TPQ berjumlah 4623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1.772; SMA/SMK/MA 1.143; Pondok Pesantren 67; dan perguruan tinggi 172.⁶

Keseluruhan lembaga pendidikan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Aceh hingga Papua. Dari sekian banyaknya lembaga pendidikan milik Muhammadiyah tersebut salah satu yang terkenal adalah SMP Muhammadiyah 33 yang terletak di Jakarta barat. Sebagai salah satu lembaga pendidikan milik Muhammadiyah, penulis ingin mengetahui Implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan di sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang ***“Konsep Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat.”***

⁶ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>, 03/11/2018, 08.30

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep pemikiran KH.Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana Implementasi pemikiran KH.Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di SMP 33 muhammadiyah 33 Jakarta barat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam perumusan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Konsep pemikiran KH.Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan Implementasi pemikiran KH.Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini setidaknya memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di fakultas tarbiyah dan keguruan pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.
2. Secara praktis, dapat menghasilkan rumusan konsep Pendidikan Islam menurut KH.Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat, sehingga memberikan kontribusi positif bagi penulis khususnya dan para pembaca serta mahasiswa UIN pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan, dan di antara tokoh pendidikan Islam di Nusantara yang terkenal adalah KH. Ahmad Dahlan, dia adalah pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Menurut Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju kepada pemikiran yang dinamis adalah melalui jalan pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik, agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun

kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada al-Qur'an dan Hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara konferhensif. Dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan menurut Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun secara horizontal "(Makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia yaitu sebagai *'abd Allah* dan *Khalifah al-ardh*. Dalam proses kejadian, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh dan al-aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-ruh* menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Disini ekstensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang diperlu diperihala dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam kontes tujuan penciptaanya.⁷

⁷ Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, 8

Menurut Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada Usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur. *'alim* agama. Luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim yang sejati yang bertaqwa, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ardh*. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengkomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk memertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemology Islam hendaknya di jadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Menurut KH. Ahmad Dahlan materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur'an dan hadis, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan hadis meliputi ; ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qura'an dan hadis menurut

akal, keragama agam-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

Berpijak pada landangan diatas, sesungguhnya Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara moderen dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif. Untuk mewujudkan ide pembaharuan dibidang pendidikan, dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukanya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidi kan Islam pada waktu itu. Disni, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral.

Komitmen Dahlan terhadap pendidikan demikian kuat. Oleh karena itu, diantara faktor utama yang menodorongnya masuk organisai Boedi Oetomo pada tahun 1909 adalah untuk mendapatkan peluang memberikan pengajaran kepada anggotanya. Strategi yang ditempuhnya dimaksud utuk membuka kesempatan memeberikan

pengajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. pendekatan ini dilakukan karena para anggota organisasi Boedi Oetomo umumnya bekerja disekolah dan kantor pemerintah waktu itu. Komitmennya terhadap pendidikan agama selanjutnya menjadi salah satu ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912 yaitu organisasi Muhammadiyah.⁸

Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak pemikiran Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaharuannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional, kendati demikian, bagi Dahlan tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana.

Arus dinamika terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan

⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 62

masanya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan Dahlan dapat diletakkan untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proposional.

F. Sistematika Pembahasan

Pokok pikiran yang akan terjadi dalam tulisan ini tersimpul kedalam beberapa bagian, dan itu merupakan pilihan-pilihan yang menjadi sistematika pembahasan. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian teori yang membahas tentang Pengertian Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam serta biografi KH.Ahmad Dahlan.

BAB III : Metodologi penelitian dan gambaran umum tentang SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat.

BAB IV : Analisis konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan beserta Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Arti kata konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram surat, selain itu konsep juga memiliki arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁹ Adapun pengertian konsep menurut Husein Umar adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek.¹⁰

Adapun Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberikan awalan “pe” dan akhirnya “kan” yang mengandung “*perbuatan*” (hal, cara, dan sebagainya), istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan secara Bahasa ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “at-tarbiyah”, (2) “al-ta’lim”, dan ke (3) “al-

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 748.

¹⁰ Husein Umar, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 51.

ta'dib” ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu dengan yang lain.¹¹

Saat ini, kata yang populer dan sering dipakai adalah kata “*tarbiyah*” karena kata *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman instuisi giat dalam bereaksi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkap dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep pendidikan Islam adalah sebuah ide atau rancangan teori tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan, untuk itu pendidikan harus memiliki konsep yang matang. Karena tanpa adanya konsep yang benar maka pendidikan itu tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 33

Sedangkan pendidikan Islam menurut istilah yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “ Pendidikan Islam adalah peroses penyimpanan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha diatas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
2. Omar Muhammad al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya dengan ajaran pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik dari yang minimal menuju maksimal, dari yang potensional menuju actual, dari yang pasif menuju aktif. Cara merubah tingkah laku itu melalui proses pembelajaran. Perubahan

tingkah laku tidak saja terhenti pada level individu tetapi juga mencapai level masyarakat (Etika sosial), sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki keshalehan sosial.

3. Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke 2, pada tahun 1980, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya : spiritual, intelektual, daya imajinasi, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir Pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.¹²

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan menurut beberapa ahli pendidikan diatas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam Pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan istilah lainnya, maka Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36-37

berikut yaitu: “ Proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya unruk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹³

Pendidikan dijadikan sebagai gejala universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena selain pendidikan sebagai gejala, juga sebagai upaya memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan dalam arti luas, baik lahiriyah maupun batiniyah, duniawi, dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemauannya

¹³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya (Yogyakarta : Media Wacana : Press, 2003), 9

seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses pendidikan adalah suatu proses kegiatan berkembang terus secara bebas, tetapi terarah, pendidikan harus memberikan motivasi dalam membangun peserta didik. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dan tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang/maju.

Islam juga memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh*, dan terbaik diantara makhluk yang lainnya. Kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensi masing-masing yang sangat mendukung proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan material tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik.¹⁴

¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMAZAH, 2015), 1

Peserta didik dalam kepastiannya sebagai makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap besandar dengan nilai-nilai agama.

Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu, agar sesuatu tersebut tegak dan kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri, demikian pula dasar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang, dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang ingin merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Landasan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qiyas dan lain-lain.

a. Al-Qur'an

Menurut Abdul Wahab Khallaf Al-Qur'an adalah kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* anak Abdullah dengan lafaz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi

Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah dan pahala membacanya.¹⁵

Isi ajaran yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu :

- a. Berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah.
- b. Berhubungan dengan amal yang disebut dengan Syari'ah¹⁶

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri, Firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 64 yang berbunyi :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S. al-Nahl : 64)¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa diantara fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal, termasuk

¹⁵ Wahab Khallaf, *Dasar-dasar kependidikan* (Padang: The Zaki Press, 2009), 38

¹⁶ Mardiyah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Ciputat : Haja Mandiri, 2011), 71

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 218

petunjuk dalam hal pendidikan. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar atau landasan pendidikan islam adalah firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman:13)¹⁸

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikirannya, diantaranya sebagai Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya karena pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi manusia. Proritas pertama yaitu penanaman aqidah, pendidikan aqidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang shalih, dan mendidik juga hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan lukman “Yaa Bunayyaa” (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang /sentuhan kelembutan dan kesmesraan tetapi

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 329

dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut Syariat ialah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW. dalam bentuk qaul (ucapan), fi'liyah (perbuatan), taqrir (penetapan), sifat-sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan sebagai tasyri (pensyari'atan) bagi umat Islam¹⁹. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan Syari'ah, dan Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan umat manusia dalam segala aspeknya untuk memebina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Salah satu hadis atau ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.* (HR. Ahmad)²⁰

¹⁹ Muhammad Ajjaj Al-khathib, *Ushul Hadits*, (Lebanon : Darul Fikr, 1401 H), 15

²⁰ Al-Imam al-Bukhari, *al-adab al-mufrad* (Daarul kutub al-islmaiyyah: Beirut, 2000), juz: 6, 3657.

Makna hadis ini sudah jelas, bahwa tujuan diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah untuk mendidik, mengajarkan dan menyempurnakan akhlak manusia. Inilah hadis Rasulullah yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum atau syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Karena Al- Qur'an banyak yang mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "Ijtihad" untuk menentukan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhan setelah wafatnya Nabi SAW. Dengan demikian ijtihad dengan akal pikiran oleh fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapan nya dalam al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', Qias, istihsan, masalah mursalah dan lain-lain. Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran islam, termasuk juga aspek pendidikan

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Melalui ijtihad yang dituntut agar perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula, dapat disesuaikan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari al-Qur'an dan Hadits saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai itulah yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadikan manusia berperilaku menyimpang, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau

salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan harus jelas dan tegas.

Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Sedangkan Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertaqwa menjadi *rahmatan lili'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Ialah agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Oleh Allah. Dalam firmanNya pada surat Adzariyat ayat 56

²¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya, 12

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adzariyat ayat 56)²²

Surat Adz-Zariyat ayat 56 di atas mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin manusia di ciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Jadi setiap insan tujuan hidupnya adalah untuk mencari keridhoan Allah SWT, karena jiwa yang memperoleh keridhoan Allah adalah jiwa yang berbahagia, mendapat ketenangan, terjauhkan dari kegelisahan dan kesengsaran batin. Sedangkan di akhirat kelak, kita akan memperoleh imbalan surga dan akan dimasukkan kedalam kelompok hamba-hamba Allah SWT yang istimewa. Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah, seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk beribadah

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 417

kepadaNya. Islam telah memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara beribadah kepada Allah.

Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam mubalig, dan pendidik yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesahtraan alam semesta.²³

4. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara terminologi para ahli mendefinisikan metode pendidikan sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

²³ Abuddinata, *sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Gravindo Persada, 2013), 11

2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²⁴

Dari pengertian metodologi di atas menurut para ahli dapat disimpulkan metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan tidak dengan satu metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan.

Di antara metode pengajaran dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan hadits adalah :

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajaran atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 271-272

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian / penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dari hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

g. Metode Kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

h. Metode Amsal

Metode amsal yaitu suatu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat / melalui contoh atau perumpamaan.

i. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib* adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.²⁵

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang di berikan kepada peserta didik mudah diterima. Dalam hal ini tidaklah cukup dengan pendidik bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas, penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 281-286

B. Biografi KH. Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia merupakan seorang Pahlawan Nasional, meninggal di Yogyakarta 23 februari 1923 pada umur 54 tahun. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dan ayahnya bernama KH. Abu bakar bin Kiyai sulaiman. ayahnya merupakan seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Dalam urutan silsilah, Muhammad Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gersik, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa.

Silsilahnya tersebut ialah Muhammad Darwis Bin KH. Abu Bakar Bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiyai Murtadla bin Kyai ‘Ilyas bin KH. Demang Djurung bin Ki Ageng Gibrig (jatinom) bin Maulana Fadlullah (Prapen) bin Mulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Mulana Ishaq bin Mulana Malik Ibrahim. Dan Ibunda dari adalah Siti Aminah binti KH. Ibrahim, merupakan seorang penghulu besar di

Yogyakarta. Darwis mulai mengenal pendidikan sejak uisa balita, kedua orang tua darwis sudah memberikan pendidikan agama.²⁶

Berdasarkan fakta di atas dapat kita pahami dalam silsilah, Muhammad Dahlan termasuk keturunan ke-12 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, seorang wali terkemuka diantara Wali Songo. Muhammad Dahlan mengenal pendidikan dari pangukan orang tuanya sendiri sejak balita, kedua orang tua Darwis sudah memberikan Pendidikan agama. Sehingga Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, berhati lembut dan juga cerdas.

2. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Latar belakang pendidikan KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis saat masih kecil diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama KH. Abu Bakar karena sejak kecil Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, berhati lembut dan juga cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Darwis menginjak usia 8 tahun ia dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas pikirannya.

KH. Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan agama Islam selain dari ayahnya sendiri ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri , kemudian ayahnya

²⁶ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'Ary Kisah Perjalanan Wisata Hati*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), 69

menyuruh menimba ilmu dari berbagai kiai yakni KH. Muhammmad shaleh di bidang ilmu fiqih, dari KH. Muhsin dibidang nahwu-sharaf, dari KH. Raden Dahlan di bidang ilmu falak, dari kiai Mahfuddan syeh KH. Ayyat dibidang ilmu hadis dari syeh amin dan sayid Bakri satoek dibidang ilmu Al-Qur'an, serta dari Syeh Hasan di bidang pengonatan dan racun binatang. Dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut Dahlan mempelajarinya dengan tekun dan Istiqomah.²⁷

Ahmad Dahlan pada usia 15 tahun memutuskan berangkat ke tanah suci, keberangkatannya itu dibiayai oleh kaka iparnya, KH. Saleh, yang seorang kiai dan juga saudagar kaya. Ahmad Dahlan rupanya juga berniat untuk belajar agama Islam secara lebih mendalam lagi di tanah suci. Niatnya untuk belajar segera terlaksana seusai menunaikan ibadah haji, ia pun menetap di Makkah, untuk belajar agama dengan sungguh-sungguh.

Setelah lima tahun bermukim di Mekkah dan menjadi murid para Syaikh dan ulama terkemuka di Mekkah, Ahmad Dahlan banyak memperoleh pengalaman hidup yang berharga, terutama menyangkut soal pemahaman terhadap perkembangan dunia pemikiran Islam dan informasi tentang keadaan maju mundurnya masyarakat Islam diberbagai belahan dunia. Sebagai pribadi yang cerdas meskipun

²⁷ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'Ary Kisah Perjalanan Wisata Hati*,
67

usianya masih relatif muda, ia pun mulai merintis jalan pembaharuan dikalangan umat Islam. Salah satunya membetulkan arah kiblat shalat pada masjid yang dipandang tidak tepat arahnya yang sesuai perhitungan menurut ilmu falak yang dikuasainya. Ketekunannya terhadap ilmu agama dan keperhatinannya terhadap umat Islam yang ia jumpai di berbagai kota di Jawa telah memperkuat semangat belajarnya untuk lebih mendalam lagi serta meneguhkan cita-citanya agar segera melakukan perubahan kehidupan keagamaan.²⁸

Dari pernyataan diatas KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh yang gigih bagaimana usaha dan kegiatannya dalam memperoleh dan memperdalam ilmu, serta berusaha mengamalkan, ilmu tersebut dalam kenyataan hidup melalui gerak dan amal. Walaupun Ahmad Dahlan adalah santri tulen yang tidak pernah menyentuh pendidikan modern atau sekolah modern dan beribadah ala Madzhab Syafi'i namun perhatiannya tidak ter batasi pada dunia pesantren dan bacaannya tidak terbatas pada kitab-kitab kuning saja. Minatnya dalam usaha-usaha pembaharuan mendapat saluran. Beliau sering menghadiri diskusi-diskusi yang membahas tentang qadhiyatul-ummah, problematika umat, baik dengan para alim-ulama maupun dengan sesama santri atau pelajar lainnya.

²⁸ Hamdan, *Pradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, 46-47

Selama menuntut Ilmu di Mekkah seorang syeh yang lain di Mekkah memebrikan nama hijrah Ahmad Dahlan kepada Muhammad Darwis. Sekembalinya ditanah air, beliau memohon kepada ayah handa dan ibundanya untuk mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Pada usianya yang masih muda, Ahmad Dahlan diangkat menjadi *khatib Aminkasultanan Yogyakarta*.²⁹

Muhammad Darwis merupakan nama asli dari Ahmad Dahlan dan samapi saat ini kerap disebut Ahmad Dahlan. Nama pemeberian ayah handa dan ibundaya tersebut di gantikan oleh seorang syeh yang berasal dari Mekkah, sewaktu dimana Ahamad Dahlan sedang menimaba ilmu disana. Dan sepulngnya dari Mekkah Muhammad Darwis meminta kepada kedua orang tuanya itu untuk mengganti namanya menjadi Muhammad Dahlan. Begitulah asal muasal peralihan nama dari Muhammad Darwis yang kini beralih menjadi Ahmad Dahlan dari pendiri oraganisasi Muhammadiyah tersebut.

3. KH. Ahmad Dahlan Pendiri Organisasi Muhammadiyah

Salah satu organisasi sosial keagamaan dan pendidikan yang didirikan pada awal abad ke-20 M adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau

²⁹ Ahmad Srwono bin Zahir, *Ahmad Dahlan, Pembaharu, dan Pemelihara Islam*, (Yogykarta : Mitra Pustaka Nurani, 2013), 56

bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1921. Organisasi Muhammadiyah berdiri dikampung kauman Yogyakarta. dilatar belakangi keperhatinan Ahmad Dahlan mengenai kondisi umat pada saat itu. ada tiga penyakit kronis umat Islam pada saat itu, yakni kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Apa sebab ia miskin, karena ia bodoh, kenapa ia bodoh. Karena ia miskin. Apa akibat kemiskinan dan kebodohan tersebut ? yaitu karena keterbelakangan.

Satu-satunya upaya untuk mengobati penyakit tersebut adalah dengan pencerdasan. Pencerdasan hanya bisa dilakukan melalui jalan pendidikan. Akibat ketidak cerdasanlah, dalam arti yang seluas-luasnya, sikap dan perilaku keberagaman umat Islam kala itu belum rasional. Akibat keberagaman tidak rasional tersebut menyebabkan banayak ajaran Islam dicampur adukan dengan takhayyul, bid'ah, daan khurafat, serta tumbuh suburnya sikap taklid. Semua itu telah menggiring masyarakat kepada kondisi kehilangan elan vital dan semangat hidup. Kondisi soasial umat Islam seperti ini dimanfaatkan oleh penjajah colonial Belanda dan fasisme Jepang agar Nusantara tetap berada dalam cengramannya.

Kondisi memperhatikan diatas dijawab oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah sebelum mendirikan Organisasi Muhammadiyah pada tahun 1921, Dahlan mendirikan sekolah dengan

murid hanya sepuluh orang pada waktu itu. Ilmu agama diajarkan sendiri oleh Dahlan sedangkan beberapa ilmu diajarkan oleh seorang guru pemerintahan yang bersedia membantu diantaranya Sumarsono Mestoko. Dengan semangat memeberikan kontribusi bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Muhammadiyah sebagai Organisasi pun didirikan setahun kemudian.³⁰

Muhammadiyah merupakan gerakan organisasi Islam dakwah amar ma'rif nahi mungkar dan bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Organisasi Muhammadiyah Sebagai gerakan dakwah Islam, dalam memahami, menjelaskan ajaran Islam, mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad serta menjahui sikap taqlid. Oleh karena itu, di samping sebagai gerakan sosial keagamaan gerakan Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan "tajdid" pada asalnya berarti pembaharuan, inovasi, restorasi, modernisasi, dan sebagainya.³¹

Dari penjelasan di atas organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan pemahaman kaum muslimin tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikiranya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan muhammadiyah juga menjalankan fungsinya sebagai Organisasi sosial keagamaan dan berkiprah ikut membangun semangat keindonesiaan.

³⁰ Hamdan, *Pradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, 11-12.

³¹ Hamdan, *Pradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, 59

Lahirnya organisasi Muhammadiyah merupakan karena dilatarbelakangi keperhatinan Ahmad Dahlan mengenai kondisi umat Islam pada saat itu. seperti yang telah dijelaskan diatas yakni banyaknya orang-orang yang percaya kepada takhyul, bida'ah, dan khurafat dalam kehidupannya. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi. berdirinya organisasi ini kemudian berupaya untuk memurnikan agama Islam. Kemudian Organisasi Muhammadiyah berkembang sangat pesat di Indonesia.

Pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan- karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, pekalongan. Selain Yogyakarta. Cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatra Barat dengan membuka cabang di sungai batang, Agam. Dengan arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke Sumatra Barat, dan dari daerah sini lah Muhammdiyah bergerak kesuluruh Sumatra. Sulawesi dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.³²

³²<https://kobisnota.wordpress.com/2011/11/14perkembangan-muhamadiyah-di-indonesia/> 23/11/2018, 20.35

Perkembangan Organisasi gerakan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang sejak dari negeri ini belum mencapai kemerdekaan secara fisik sampai pada masa reformasi sekarang ini. Perkembangannya, bahkan kian pesat dengan dilakukannya tajdid (pembaharuan) di masing-masing gerakan Islam tersebut. Salah satu gerakan Islam itu adalah Muhammadiyah. Mula-mula ajaran Muhammadiyah di tolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya akhirnya menyebar dan keluar kampung kauman bahkan sampai keluar daerah dan keluar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan perserikatan Muhammadiyah dan kini telah ada diseluruh dipelosok tanah air.

Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia Secara vertical dari segi perkembangan, Muhammadiyah telah berkembang keseluruhan penjuru tanah air. Akan tetapi, dibandingkan dengan Organisasi lainnya seperti NU, Muhammadiyah sedikit ketinggalan. Hal ini terlihat bahwa jama'ah NU lebih banyak dari pada jama'ah Muhammadiyah. Faktor utamanya dapat dilihat dari segi Muhammadiyah dalam mengikis adat-istiadat yang mendarah daging dikalangan masyarakat, sehingga banyak menuai tantangan dari masyarakat.

Perkembangan secara horizontal, amal usaha Muhammadiyah telah banyak perkembangan, yang meliputi dari berbagai bidang

kehidupan. Perkembangan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan telah terlihat dalam upaya-upayanya, seperti terbentuknya Majelis Tarjih pada tahun 1927, yaitu lembaga yang menghimpun ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan, serta memberi tuntunan mengenai hukum. Majelis ini telah banyak memberikan manfaat bagi jama'ah dengan usaha yang telah dilakukan diantaranya:

1. Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang ubudiyah sesuai dengan contoh yang diberikan Rasulullah SAW.
2. Memberikan pedoman dalam memberikan penentuan ibadah dan hari raya dengan jalan perhitungan "hisab" atau "astronomi" sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan modern .
3. Mendirikan Mushalla khusus wanita, dan juga meluruskan arah kiblat yang ada pada masjid-masjid dan mushalla-mushalla sesuai arah yang benar menurut perhitungan garis lintang.
4. Melaksanakan dan mensponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, perternakan dan hasil perkebunan, serta mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.
5. Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana.

6. Terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia juga termasuk peran kepeloporan pemimpin Muhammadiyah.
7. Tersusunnya rumusan “matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah”, yaitu suatu rumusan pokok-pokok agama Islam secara sederhana, tetapi menyeluruh.

Sudah barang tentu, keberhasilan amal usaha dan berbagai bidang kehidupan dan gerak Muhammadiyah berkat kerjasama yang rapih antara Ahmad Dahlan dengan para sahabat dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Dalam bidang pendidikan, usaha-usaha yang ditempuh oleh Muhammadiyah meliputi.

1. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan.
2. Mendirikan yang juga diberi pendidikan pengajarn ilmu-ilmu pengetahuan ilmu.

Kedua sistem pendidikan yang dikotomis inilah yang dilihat Ahmad Dahlan sebagai biang keladi keterpurukan umat Islam. Karena itu, dalam upaya mengatasi dikotomi ini, diintegrasikanlah pelajaran umum dan pelajaran agama dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah

Dalam pendidikan KH. Ahmad dahlan, untuk mendukung semua karya dan amal usaha Ahmad dahlan serta Muahmmadiyah, Ahmad Dahlan dengan kegigihan dan pengorbanannya itu, satu tahun sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923, 8 (delapan) jenis sekolah telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 orang guru dan 1.019 orang siswa.

Sekolah –sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Opleiding School di Magelang.
2. Keech School di Magelang Purworeja.
3. Normal School di Blitar.
4. NBS. di Bandung.
5. Algemeene Midelbare School di Surabaya.
6. TS. Di Yogyakarta.
7. Sekolah Guru di Kotagede.
8. Hoogere Kweek School di Purworeja.³³

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), 23-34.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang peneliti pilih untuk menjadi obyek penelitian adalah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat yang berlokasi di jalan Gedong Baru no. 23 A kelurahan Tomang kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

Waktu Penelitian ini, dimulai pada hari Senin, 8 September 2018 sampai Jum'at tepatnya pada tanggal 19 oktober 2018 berlangsung. Pada hari pertama peneliti mengajukan surat izin observasi, kemudian pada esok harinya kami di hubungi oleh bapak Fauzi, S.HI selaku kepala sekolah bahwasanya peneliti diizinkan melakukan observasi dan interview. Karena sekolah sedang mengadakan penilaian tengah semester . maka penelitian dilakukan pada minggu esoknya. Berikut adalah gambaran umum tentang SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat.

1. Latar belakang SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

SMP Muhammadiyah 33 Jakarta adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah yang beralamat di jalan Gedong Baru no.23 A kelurahan Tomang kecamatan

Grogol Petamburan Jakarta Barat. Sekolah ini didirikan oleh para tokoh dan pengurus pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) Tomang Jakarta Barat. Menurut data sekolah yang penulis telusuri SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat ini mulai dibangun pada tanggal 20-03-1970 dan mulai beroperasi pada tahun 1974, meski begitu didalam surat keterangan (SK) izin operasional sekolah tertulis tanggal SK pendirian sekolah ini adalah pada tanggal 05-11-1986.³⁴

SMP Muhammadiyah 33 bukanlah satu-satunya Lembaga pendidikan yang berada di jalan Gedong Baru ini, di lingkungan tersebut juga terdapat beberapa tingkat sekolah lain yang juga dibangun oleh PCM Tomang, sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah 27, SMA Muhammadiyah 13 dan SMK Muhammadiyah 3. Keempat sekolah ini berada dalam satu lingkungan komplek. Pada tahun 2017 SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat mendapatkan hasil akreditasi A yang artinya sangat baik.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 33 Jakarta tentu memiliki visi dan misi. Visi SMP Muhammadiyah 33 Jakarta adalah Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

³⁴ Sumber Dokumentasi Data dan Surat keputusan Milik SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat.

Sedangkan Misi yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- b. Mendorong dan membangun setiap siswa untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holder)
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.³⁵

2. Struktur Organisasi, Tenaga Pengajar dan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara formal, maka SMP Muhammadiyah 33 ditata dengan struktur organisasi dan kepemimpinan. Hal ini penting bagi setiap lembaga pendidikan dan organisasi untuk memudahkan tata kelola khususnya

³⁵ Sumber Dokumentasi Data Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

dalam pembagian tugas, sistem komunikasi, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan sekolah, sekaligus tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan dokumen yang penulis amati, maka diketahui struktur organisasi SMP Muhammadiyah 33 Jakarta sebagai berikut:

Tabel 3.1
Struktur Organisasi

NO	JABATAN	NAMA
1	Kerua PCM	H. Suhandha CH
2	Majelis Dikdasmen	Drs. Mardi
3	Kepala Sekolah	Fauzi, S.Hi
4	Waka. Sekolah	Adam Sugiarto, M.Pd
5	Staf.Kurikulum	Yelmi, M.Pd
6	Bendahara	Jhumini Ekawati, SS
7	KA. Tata Usaha	Yuni Khodijah, A.Md
8	Pembina IPM	H. Rahmat Wahyudi
9	Pembina Keputrian	Susi, S.Pd
10	Pembina Keislaman	Aswad, SE

Sedangkan Berdasarkan apa yang telah penulis telusuri dari data dan dokumen sekolah yang ada, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar atau dewan guru di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta pada

tahun ajaran 2018-2019 adalah berjumlah 15 orang, dengan rincian Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 1 orang dan non PNS serta guru tidak tetap berjumlah 14 orang. Adapun kualifikasi para tenaga pengajar berdasarkan pendidikan terakhirnya adalah 3 orang guru lulusan S2 dan 12 orang berpendidikan akhir S1. Untuk lebih jelasnya maka penulis merangkumnya ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tenaga Pengajar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah				Jumlah
		Guru Tetap / PNS		Guru Tidak Tetap		
		L	P	L	P	
1	S2	-	1	2	-	3
2	S1	-	-	6	6	12
3	SMA / Sederajat	-	-	-	-	-

Selain itu, berdasarkan dokumen-dokumen sekolah yang peneliti telusuri, pada tahun ajaran 2018-2019 ini terdapat 95 orang pendaftar di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat. Jumlah ini meningkat 10% dari tahun sebelumnya yang mana pada tahun ajaran 2017-2018 hanya terdapat 87 pendaftar. Meski begitu dari 95 orang yang mendaftar di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta pihak sekolah

hanya menerima 78 Siswa. Berikut data tentang jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat selama 3 tahun terakhir.

Tabel 3.3

Peserta Didik

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Keseluruhan	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2016 - 2017	56	2	66	2	74	2	196	6
2017 - 2018	78	3	57	2	64	2	199	7
2018 - 2019	78	3	77	3	57	2	212	8

3. Waktu KBM di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

Sebagai lembaga pendidikan swasta dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) maka SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat selalu mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam hal waktu sekolah atau kegiatan belajar mengajar (KBM), SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat menggunakan sistem full day school (FDS) atau sekolah sepanjang hari. Kegiatan belajar mengajar dimulai

pukul 06.40 dan berakhir pukul 15.00 dengan hari aktif selama 5 hari yaitu hari Senin – Jum'at.³⁶

Selain kegiatan belajar formal di dalam kelas, di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan lain seperti shalat Dhuha bersama sekali dalam sepekan yaitu pada hari Jum'at dan juga mengaji Al-Qur'an setiap selesai shalat Zhuhur berjama'ah.

Adapun kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat diantaranya adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Gerakan keapanduan Hizbul Wathan yang dilaksanakan setiap hari Rabu, Paskibra pada hari kamis, , Keputrian pada Jum'at siang, Seni Baca Al-Qur'an dan Iqro', Futsal, Tapak Suci dan lain-lain.

4. Sarana dan Fasilitas di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

Sebagai bentuk usaha demi kelancaran proses belajar-mengajar di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat maka dibutuhkan berbagai macam sarana dan fasilitas yang harus memadai dan mendukung.

³⁶ Hasil Wawancara dengan kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat bapak Fauzi, S.HI

Adapun sarana-prasarana dan fasilitas yang ada di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat ini adalah sebagai berikut³⁷ :

Tabel 3.4
Sarana dan Fasilitas

No	Sarana	Jumlah Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Tata Usaha	1
3	Ruang Kantor Guru	1
4	Ruang BK	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang IPM	1
8	Lab. Komputer	1
9	Ruang Aula	1
10	Masjid	1
11	Lapangan olahraga	1
12	Ruang Kelas	8
13	Wc Guru	1
14	Wc Murid	3

Itulah gambaran umum dari SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat yang terkait dengan visi misi, struktur organisasi, data peserta didik, waktu pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar), kegiatan ekstrakurikuler, dan yang terakhir sarana dan fasilitas yang ada di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat dan data-data lainnya.

³⁷ Sumber Dokumentasi Data Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

B. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah strategi, proses dan pendekatan dalam memilih jenis data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *kualitatif deskriptif* artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan penelitian terhadap data tersebut. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Kemudian mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memebrikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut.³⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian tersebut dilakukan untuk usaha mencari data dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.³⁹ Dalam hal ini, menelusuri tema yang diangkat, yang terkait dengan penelitian ini yaitu Konsep

³⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 135

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 3

Pendidikan Islam Menurut KH.Ahmad Dahlan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut arikunto, Metode pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. 1`

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia atau kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Observasi digunakan agar penulis atau peneliti dapat lebih mampu memahami konteks data dalam pandangan yang menyeluruh dan memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif. Selain itu dengan observasi juga dapat melihat hal-hal yang tidak diamati orang lain.

Melalui observasi ini peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan

suasana atau situasi sosial yang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh penulis ini bertempat di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat. Penulis akan mengamati kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut baik intrakurikuler maupun ekstrakurikulernya, penulis juga akan mengamati sikap atau karakteristik tenaga pengajar, siswa-siswi dan kondisi lingkungan di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari para narasumber secara langsung yang nantinya informasi tersebut akan dijadikan sebagai data penelitian. Dengan teknik wawancara ini penulis dapat mendiskusikan masalah yang muncul dan mengajak responden untuk memecahkan masalah. Wawancara atau interview ini ditujukan kepada guru wakil bidang kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran Kemuhammadiyah. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada wawancara ini

berkaitan dengan konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁰ Teknik dokumentasi pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Sehingga penggalian sumber data dengan teknik dokumentasi ini menjadi pelengkap bagi penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini penulis akan menggali data-data yang terdapat di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat yang berupa otobiografi, brosur, arsip-arsip sekolah, surat-surat resmi, peraturan dan kebijakan, website resmi, foto-foto dan lain sebagainya.

D. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

⁴⁰ Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Ciputat : Haja Mandiri, 2017), 48.

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri dari sumber aslinya.⁴¹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebagai penunjang dari sumber yang pertama, seperti dokumen, buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, analisis data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.⁴² Dalam menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum .

⁴¹ Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik* ,. 134.

⁴² Nuraida Halif Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Tangerang : Islamic Research Publishing, 2009),56

- b. Metode deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yaitu pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode diskriptif, yaitu digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungan dua fenomena Yang diselidiki. Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.⁴³

Dapat disimpulkan bahwasanya teknik analisis data merupakan hal yang terpenting untuk memperoleh pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Penulis kemudian menggunakan Metode-metode yang sudah dijelaskan diatas dengan menggunakan metode-metode tersebut merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam memecahkan suatu masalah penelitian

⁴³ Sutrisno Hadi, , *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 2001),.89

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh nasional di Indonesia. Selain dikenal sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh perhatian beliau terhadap kondisi keilmuan dan pendidikan masyarakat Indonesia pada masa itu. Selain itu pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan banyak tersebar di berbagai buku karangannya, karangan muridnya dan didalam buku-buku Muhammadiyah. Adapun gagasan dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan Islam meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah.⁴⁴ Menurutny tujuan dari pendidikan

⁴⁴ KH. Ahmad Dahlan, *Peringatan bagi sekalian muslimin (Muhammadiyah)*, (Yogyakarta : PB.Muhammadiyah, 1942), 7

adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau banyak contoh diantara para pemimpin yang hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran.⁴⁵

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di dalam pengetahuan semata. Ini merupakan konsep keilmuan yang benar. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada. Karena banyak sekali ditemukan hasil pendidikan yang tidak mempraktikkan dan menerapkan ilmu yang diterima, sebagai contoh adalah ibadah shalat lima waktu. Banyak kita temukan peserta didik yang tidak melaksanakan shalat lima waktu meskipun mereka mengetahui bahwa shalat lima waktu hukumnya adalah wajib dan berdosa jika ditinggalkan. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena tujuan pendidikan difokuskan pada ilmu pengetahuan semata tanpa ada usaha dan aksi nyata untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Kemudian, Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur,

⁴⁵ KH. Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia* (Yogyakarta : Majelis Taman Siswa, 1923), 2

luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁴⁶ Dalam qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 Pasal 3 telah disebutkan : “Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan: Membentuk Manusia Muslim yang beriman, bertaqwa , berakhlak mulia, cakap, percaya diri, memajukan, memperkembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah subhanahu wa ta’ala.⁴⁷

Dari sini peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa menurut KH. Ahmad Dahlan tujuan pendidikan bukanlah untuk mencetak orang-orang pintar semata, tetapi disamping mencetak orang-orang yang pintar pendidikan juga harus membentuk para peserta didik berakhlak mulia, tujuan ini juga sesuai dengan tujuan Allah SWT mengutus Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, sebagaimana salah satu sabda beliau:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

⁴⁶ Nn. Majalah Mentari, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta : MPK PDM kota Yogyakarta, 2013), 5

⁴⁷ Nn. Majalah Mentari, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, 6

Artinya: Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)⁴⁸

2. Materi Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan

Menurut Toto Suharto, KH. Ahmad Dahlan telah memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian Rupa, dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.⁴⁹

Berangkat dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan Islam hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan Moral atau akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara

⁴⁸ Al-Imam al-Bukhari, *al-adab al-mufrad* (Daarul kutub al-islmaiyyah: Beirut, 2000), juz: 6, 3657.

⁴⁹ Shlan Rasyidi, *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah*, (Semarang : Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng, 1987), 8

perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektual, serta antara dunia dan akhirat.

- c. Pendidikan Kemasayarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat . Menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

3. Metode Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan ada problem mendasar yang berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya di lembaga pesantren.

Dalam proses belajar-mengajar di pesantren sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (halaqah), ustadz/kyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyerupai orang kafir. Materi yang disampaikan di pesantren kala itu

masih berkisar pada ilmu-ilmu Islam klasik seperti Tauhid, Fiqih, Tasawuf dan sejenisnya tanpa ada pelajaran-pelajaran umum.⁵⁰

Adapun pendidikan Barat pada waktu itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Akan tetapi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda ini tidak mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Dari realitas pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi pada saat itu.

Sistem penyelenggaraan dan kurikulum Muhammadiyah yang didirikannya memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Jika dilihat dari kurikulum, sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran

⁵⁰ Ahmad Sarwono bin zahir Shofrotun Binti Husain al-Aydrus, Ahmad Dahlan (pembaharu Pemersatu, dan pemelihara Tradisi), 52

umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan sekaligus umum.

Dilihat dari sistem penyelenggaraan, sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model belanda, dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut, beliau berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah maju.

Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus dikembangkan sendiri. Hal ini karena pengajaran agama tidak cukup hanya dilafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem weton dan sorogan, madrasah yang di bangun Ahmad Dahlan menggunakan sisitem klasikal seperti sekolah belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- c. Hubungan antara guru-murid, dipesantren hubungan guru-murid berkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral, sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.⁵¹

Penjelasan diatas merupakan realitas perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan nampak jelas perbedaanya. Pemahaman KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan memberikan pembaharuan yang baik dan tentunya meningkatkan mutu pendidikan. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang guru selalu kreatif dalam menyampaikan pelajaran, metode yang dipakai cenderung variatif Dalam membimbing murid. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan

⁵¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 107

hubungan guru dan murid, sehingga tidak membosankan. Metode dialog paling sering digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mengajar. Dalam proses mengajar, KH. Ahmad Dahlan tak keberatan menjawab pertanyaan dari sang murid hingga tuntas sehingga secara psikologis memberikan kesan yang membekas pada diri seorang murid⁵². Itulah salah satu cara KH. Ahmad Dahlan dalam membangun hubungan guru dengan muridnya.

B. Implementasi Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian implementasi secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).⁵³ Jadi, pada bab ini peneliti akan menuliskan dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang diterapkan dan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat.

Sebagai salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan memiliki konsep sendiri tentang pendidikan Islam. Setidaknya

⁵² Mukrizal Arif dkk, Pendidikan Po Modern Islam Tela'ah Kritis Tokoh Pendidikan, 143-144

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 748.

konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah penulis kutip sebelumnya Bahwa tujuan dari pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk muslim yang luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁵⁴

SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Oleh karna itu seyogyanya SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat beserta jajaran dewan guru memiliki tujuan pendidikan yang sama seperti tujuan KH. Ahmad Dahlan.

Dalam observasi yang penulis lakukan terhadap dokumen-dokumen sekolah, penulis mendapatkan SMP Muhammadiyah 33 Jakarta memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat ini diantaranya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

⁵⁴ KH. Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia* (Yogyakarta : Majelis Taman Siswa, 1923), 2

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan pendidikan secara khusus di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba / seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- d. Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.⁵⁵

Tujuan yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 33 Jakarta ini tentu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Islam dari KH. Ahmad Dahlan. Selain itu, dalam interview yang penulis lakukan kepada guru pengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI), yaitu bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag ketika di Tanya tentang tujuan dari pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat, beliau menjawab “tujuannya adalah menjadikan para peserta didik berakhlak

⁵⁵ Sumber Dokumentasi Data profil Sekolah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat

mulia seperti ahklaknya para rosul”.⁵⁶ Hal ini sangat selaras dengan keinginan KH. Ahmad Dahlan yang ingin membentuk manusia muslim yang luhur. Keluhuran dan kemuliaan akhlak sang rasul telah Allah nyatakan dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. Al-Qalam : 4)⁵⁷

2. Materi Pendidikan Islam

Pada masa penjajahan terdapat dua model lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan Belanda dan lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan milik Belanda hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum saja tanpa adanya materi pendidikan tentang agama. Sedangkan lembaga pendidikan pesantren pada masa itu hanya fokus pada ilmu-ilmu agama saja seperti fiqih, tauhid, hadis dan lain sebagainya tanpa mementingkan pengetahuan-pengetahuan umum.

SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat adalah salah satu lembaga pendidikan milik Muhammadiyah yang menggabungkan dua

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 451

model lembaga pendidikan tersebut. Di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta ada materi pelajaran pengetahuan-pengetahuan umum dan juga ilmu-ilmu agama. Tidak ada dikotomi antara keduanya, karena semua ilmu itu dianggap penting. Hal itu disampaikan oleh bapak Adam Sugiarto, M.Pd selaku wakil bidang kurikulum di sekolah tersebut.⁵⁸

Untuk ilmu agama atau pelajaran pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta terdapat empat pelajaran yang bermuatan pendidikan Islam. Keempat pelajaran tersebut dikenal dengan singkatan Ismuba yaitu Pendidikan agama Islam (PAI) atau terkadang disebut dengan pelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Materi yang diajarkan dalam pelajaran Al-Islam mencakup Aqidah, Fiqih, Akhlak dan sejarah (tarikh).⁵⁹

Adapun materi-materi yang diajarkan didalam pelajaran Kemuhammadiyah adalah meliputi sejarah Muhmmadiyah, tokoh Muhammadiyah, peran muhammadiyah dalam berbangsa dan bernegara, serta upaya membentuk ghirah peserta didik menjadi peneruss / cikal bakal pemimpin Muhammadiyah. Sedangkan dalam pelajaran al-Qur'an para siswa diharuskan untuk membaca dan mengaji

⁵⁸ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Kemuhammadiyah, bapak Amar, S.Pd.I

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag

al-Qur'an, ada pula pembahasan ilmu tajwid dan pembahasan isi kandungan al-Qur'an yang disiapkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah.

Menurut KH. Ahmad Dahlan materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam hendaknya meliputi tiga hal yaitu Pendidikan Moral atau akhlak, Pendidikan Individu dan Pendidikan Kemasayarakatan. Ketiga hal tersebut sudah terpenuhi didalam materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat.

Pertama, Dalam pelajaran PAI terdapat materi akhlak yang mana para siswa-siswi diajarkan tentang akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Disamping memberikan materi dan teori para guru di SMP Muhammadiyah 33 juga selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik, seperti cara makan dan minum, cara bertutur kata, kepedulian soasial dan lain sebagainya.

Kedua, pendidikan individu telah diajarkan dan ditanamkan pada diri peserta didik SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat melalui materi pelajaran PAI yang berkaitan dengan fikih. Bapak Rahmat Wahyudi menjelaskan diantara upayanya dalam mendidik kesadaran individu para siswa adalah dengan selalu mengajak para siswa untuk

kegiatan secara bersama-sama, seperti melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah, bertadarus al-Qur'an bersama-sama dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Ketiga, dalam hal pendidikan kemasyarakatan para dewan guru sering kali mengajak para siswa untuk memberikan bantuan kepada korban bencana seperti kebakaran, gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.⁶⁰

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diarahkan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat terhadap siswa-siswi ini merupakan hal yang baik, karena dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berpengetahuan semata. Akan tetapi bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa diperaktekan dengan benar agar ia tetap dengan kebenaran yang ada.

Adapun kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Ada dua macam, yaitu KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP 2006 digunakan untuk siswa kelas IX, sedangkan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag

kurikulum 2013 yang telah direvisi digunakan untuk siswa kelas VII dan VIII.⁶¹

3. Metode Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan maka para dewan guru harus menggunakan cara atau metode pembelajaran yang baik dan benar, karena tanpa menggunakan metode yang benar tidak mungkin akan tercapai tujuan dari pembelajaran dan pendidikan. Bahkan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya yang berjudul *mabadi' ilmi tarbiyah* mengatakan bahwa *At-thariqatu ahammu minal maddah* yang artinya adalah metode itu lebih penting daripada materi.⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta dapat disimpulkan bahwa model metode pembelajaran yang digunakan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat ini adalah metode pendidikan modern yang mana para guru dalam mengajar menggunakan spidol, papan tulis, meja, kursi, proyektor dan peralatan lainnya. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran di pesantren-pesantren traditional yang hanya menggunakan sistem sorogan, halaqah dan weton. Dan juga di pesantren traditional para siswa duduk dilantai tanpa menggunakan kursi.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru Wakil Bidang Kurikulum, bapak Adam Sugiarto, M.Pd

⁶² Muhammad Idris Jauhari, *mabadi' ilmi tarbiyah*, 22

Adapun untuk metode pembelajaran didalam kelas, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag, bahwa metode yang digunakan dalam menjelaskan pelajaran PAI ada tiga macam.⁶³ Diantara yaitu;

1. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian / penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁶⁴

2. Metode *make a match*

Metode *make a match* yang berarti membuat pasangan merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.⁶⁵

⁶³ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 281

⁶⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 223

3. Metode *find the key*.

Metode *find the key* adalah metode yang dikembangkan sendiri oleh bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag. Arti dari *find the key* adalah menemukan kata kunci, yang mana pada metode ini para siswa diharuskan untuk membaca dan mencari kosakata yang tidak diketahui artinya.

Berbeda dengan bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag, bapak Amar, S.Pd.I yang merupakan guru mata pelajaran Kemuhammadiyah lebih mengedepankan metode *action* atau pengamalan. Bapak Amar lebih banyak mengajak para siswa untuk mengamalkan dan mempraktekan isi kandungan dari surat Al-Ma'un, Seperti mendatangi dan memberikan bantuan kepada panti sosial, anak yatim dan lain sebagainya.⁶⁶

Semua metode yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Kemuhammadiyah sudah sangat bagus, tidak ada keharusan untuk menggunakan suatu metode tertentu tetapi dewan guru masing-masing berhak untuk menentukan metode apa yang sesuai dengan kemampuan dan karakter peserta didik yang dihadapi. Metode yang

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Kemuhammadiyah, bapak Amar, S.Pd.I

digunakan oleh bapak Rahmat Wahyudi, S.Ag lebih mengarah kepada pemahaman materi pelajaran atau teori, sedangkan metode yang digunakan oleh bapak Amar, S.Pd.I lebih mengarah kepada penerapan dan pengamalan ilmu yang didapatkan oleh para siswa terkhususnya penerapan surat al-Ma'un. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat ini menggabungkan antara ilmu dan amal, memadukan antara teori dan praktek.

Selain metode pengajaran didalam kelas, para dewan guru SMP Muhammadiyah 33 Jakarta juga berupaya untuk mendidik para siswa untuk berakhlak mulia dengan menggunakan berbagai macam cara dan metode, diantaranya dengan cara selalu mengontrol tingkah laku para siswa terutama hal ibadah, memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta terus menerus menasehati siswa agar memiliki akhlak yang baik.

Di sisi lain, hubungan antara dewan guru dengan para siswa di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat sangat baik dan akrab, para guru sering berbicara dan terkadang bercanda dengan siswa diluar jam pelajaran. Hal ini tentu sangat baik untuk kepribadian para siswa.

C. Hasil Analisis

Setelah penulis melakukan analisis terhadap Implementasi konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat, maka hasilnya adalah:

1. SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat dalam proses pendidikannya menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tidak mendikotomikan antara keduanya sebagaimana yang diinginkan oleh KH. Ahmad Dahlan.
2. SMP Muhammadiyah 33 Jakarta tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata tetapi juga mengajarkan untuk mengamalkan dan mempraktekan ilmu tersebut seperti shalat dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah.
3. SMP Muhammadiyah 33 Jakarta mengajarkan para siswa untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat seperti membantu korban bencana kebakaran, gempa, dan juga memberikan bantuan kepada panti asuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data analisis data yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi tiga hal, yaitu:
 - a. Tujuan Pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.
 - b. Materi Pendidikan Islam harus memuat pendidikan akhlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.
 - c. Metode Pembelajaran memadukan antara dua model pendidikan yaitu pendidikan barat atau pendidikan modern dengan metode pesantren. Menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama, serta menggabungkan ilmu dan amal.

2. Implementasi konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat adalah:
 - a. SMP Muhammadiyah 33 Jakarta telah mengimplementasikan konsep serta pemikiran-pemikiran nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dengan sangat baik. Bahkan bisa dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam yang diinginkan oleh KH. Ahmad Dahlan telah terimplementasi dan diterapkan di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta sebesar 90% sehingga SMP Muhammadiyah 33 telah menghasilkan para siswa-siswi yang berprestasi dan menjadi salah satu sekolah terbaik yang berada di DKI Jakarta.
 - b. Konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan masih sangat relevan untuk diterapkan pada masa sekarang.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk beberapa pihak terkait hasil penelitian ini, yaitu:

1. Saran untuk kepala sekolah SMP Muhammadiyah 33 Jakarta agar di sekolah ini menyediakan banyak mushaf al-Qur'an di masjid lingkungan sekolah untuk digunakan oleh para siswa,

karena selama ini para siswa harus membawa al-Qur'an dari rumah masing-masing, tentu hal ini memberatkan para siswa.

2. Saran untuk semua dewan guru SMP Muhammadiyah 33 Jakarta untuk turut serta berperan dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman dan ajaran-ajaran Muhammadiyah kepada para siswa, bukan hanya guru PAI maupun guru Kemuhammadiyah saja.
3. Saran untuk Pengurus cabang Muhammadiyah (PCM) Tomang dan majelis Disdakmen agar SMP Muhammadiyah 33 Jakarta barat membuat asrama atau semacam pondok pesantren untuk para siswa agar bisa lebih mengontrol tingkah laku para siswa dan membatasi mereka dari pergaulan luar yang tidak baik.
4. Saran untuk lembaga pendidikan yang lainnya agar menerapkan dan mengimplementasikan konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan di lembaga pendidikan masing-masing.
5. Saran untuk para peneliti tentang konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan implementasinya di sebuah lembaga pendidikan agar dapat lebih baik lagi dan hendaknya menggunakan metode penelitian atau teknik pengumpulan data yang berbeda dengan apa yang peneliti telah lakukan.

